

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha secara sadar dan terencana untuk menciptakan proses belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dalam memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan di mana hal tersebut diperlukan oleh dirinya dan masyarakat (Pristiwanti, dkk., 2022). Di Indonesia, pemerintah melaksanakan program wajib belajar dua belas tahun, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat (Iranisa & Nasution, 2022). Jenjang pendidikan SMA merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting terhadap peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi maupun memasuki dunia kerja (Taufik, 2024).

Berbagai faktor mempengaruhi keberlangsungan proses belajar dalam mencapai tujuan pendidikan, di antaranya faktor internal, seperti faktor fisiologis dan psikologis; maupun faktor eksternal, seperti faktor lingkungan seperti lokasi, fasilitas; serta faktor sosial, yaitu tenaga pengajar maupun teman sebaya yang dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat dalam proses belajar (Busa, 2023). Salah satu fenomena dalam hubungan pertemanan di ruang lingkup sekolah yang meresahkan dan sekaligus menjadi tantangan dalam proses belajar adalah *bullying* (Siswati & Saputra, 2023).

Pada akhir tahun 2023, *bullying* terjadi di salah satu Madrasah Aliyah (MA) di kota Medan, di mana korban *bullying* mengaku dipaksa untuk mengisap sandal, memakan lumpur hingga daun dan ranting (www.kompas.com). Kemudian di awal tahun 2024, masyarakat kembali dihebohkan dengan terjadinya kasus *bullying* yang terjadi di sebuah sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) elit di daerah Serpong, Tangerang, Banten, di mana korban mengalami tindakan kekerasan hingga mengalami lecet, luka memar, serta luka bekas sundutan rokok hingga harus dirawat di rumah sakit (www.bbc.com). Tak lama kemudian, kembali terjadi kasus *bullying* kembali terjadi di sebuah pesantren di Kediri, Jawa Timur hingga menyebabkan korban meninggal dunia (www.bbc.com). Jumlah kasus *bullying* terus meningkat setiap saat. Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan UNICEF mengeluarkan data yang menunjukkan bahwa persentase korban *bullying* peserta didik laki-laki lebih tinggi daripada peserta didik perempuan, dengan

jenis *bullying* berupa perusakan barang, diejek, menyebarkan rumor yang tidak baik, dikucilkan, disuruh-suruh, dipukul hingga diancam (www.katadata.co.id).

Kasus *bullying* juga ditemukan pada salah satu SMA swasta yang berlokasi di Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut, kasus *bullying* juga masih kerap terjadi, mulai dari yang bersifat verbal hingga yang melibatkan kekerasan dan perkelahian fisik. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberi efek jera terhadap peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* seperti memberikan sosialisasi rutin terhadap dampak *bullying*, membentuk satuan tugas (satgas) anti-*bullying* yang bermitra dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dan menerapkan sistem pembobotan atau pengurangan poin bagi para pelaku *bullying* yang pada kasus paling berat dapat berakibat pada pemecatan peserta didik. Namun, kasus *bullying* masih kerap terjadi di sekolah tersebut.

Berdasarkan kasus *bullying* yang terjadi di atas, maka dapat dapat disimpulkan bahwa *bullying* masih dapat terjadi sekalipun telah terdapat peraturan yang telah diatur oleh pihak sekolah. Kasus *bullying* tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga pada pelaku *bullying* seperti memunculkan label negatif dan diberikannya sanksi bagi pelaku, maupun luka pada fisik hingga psikologis pada korban *bullying*.

Intensitas merupakan sifat kuantitatif dari sebuah penginderaan (Chaplin dalam Indrawati & Nuswantoro, 2021). Definisi lain dari intensitas adalah suatu ukuran intens atau keadaan tingkatan (Fitiryan & Lismawati dalam Bidadari, dkk., 2024). Dari kedua definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas merupakan sebuah nilai kuantitatif dari sebuah perlakuan atau perilaku yang dapat diukur tingkatannya seperti frekuensi, ukuran, dan/atau jumlah.

Perilaku *bullying* merupakan sebuah perilaku yang dilakukan secara sadar, sengaja, berulang kali, adanya ketidakseimbangan kekuatan, terorganisir, dan sistematis yang bertujuan untuk menyakiti orang lain (Irmayanti & Agustin, 2023), dan merupakan tindakan yang umum dilakukan oleh anak usia remaja (Thomas, dkk., 2018), serta dapat terjadi dalam beberapa bentuk, baik secara verbal, fisik, relasional, maupun *cyberbullying* (Thomas, dkk., 2014). Definisi lain oleh Siswati dan Widayanti (dalam Fatimatuzzahro & Suseno, 2018), *bullying* merupakan sebuah perilaku menganggu orang yang lemah dengan cara menghina, meminta uang, bahkan tindak kekerasan apabila keinginannya

tidak terpenuhi dan memicu perkelahian yang dapat menyebabkan dampak negatif secara fisik maupun psikologis pada individu yang menjadi korban. Dari beberapa definisi tersebut, maka perilaku *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh individu yang tertentu kepada individu yang lebih lemah baik dengan cara verbal, relasional, fisik dan tindakan kekerasan, hingga *cyberbullying* untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Dari definisi intensitas dan perilaku *bullying* tersebut, maka intensitas perilaku *bullying* adalah frekuensi atau jumlah perilaku *bullying* yang dilakukan atau ditunjukkan individu.

Perilaku *bullying* terbagi menjadi empat aspek (Thomas, dkk., 2018; Irmayanti & Agustin, 2023), yaitu (1) aspek verbal yang berhubungan dengan kata-kata seperti memaki, menghina, mengejek, memfitnah, memberikan sebutan yang tidak menyenangkan, dan lainnya; (2) aspek fisik yang melibatkan kontak fisik pelaku terhadap korban seperti meludahi, memukul, menampar, mendorong, maupun kontak fisik lainnya; (3) aspek relasional yaitu perilaku yang dapat merusak suatu hubungan dengan orang lain seperti mendiamkan, mengucilkan, penolakan kelompok, dan lainnya; serta (4) aspek *Cyberbullying* yang merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan secara daring.

Perilaku *bullying* dipicu oleh berbagai faktor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Antoni dan Gusti (2020) terhadap tiga puluh peserta didik di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, iklim sekolah merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya dalam memicu perilaku *bullying*. Hal yang sama diungkapkan oleh Magfirah dan Rachmawati (dalam Amri & Zulharmaswita, 2018), di mana iklim sekolah merupakan faktor yang sangat bepengaruh dalam terjadinya kasus *bullying*.

Iklim sekolah (*school climate*) merupakan persepsi peserta didik terhadap lingkungan sekolah termasuk lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang di dalamnya mencakup pengalaman kehidupan peserta didik di sekolah, termasuk aspek keselamatan, keterlibatan peserta didik, serta lingkungan sekolah (Bradshaw, dkk., 2014). Sementara menurut Cohen, dkk. (dalam Maharani & Borualogo, 2022), iklim sekolah mencakup pengalaman peserta didik terkait kehidupan di sekolah yang mencakup hubungan interpersonal terhadap komunitas yang ada di sekolah. Dari definisi-defnisi tersebut, maka iklim sekolah dapat didefinisikan sebagai interaksi peserta didik terhadap lingkungan fisik maupun sosial sekolah.

Iklim sekolah (*school climate*) terdiri atas tiga aspek (Bradshaw, dkk., 2014), yaitu: (1) Aspek keselamatan (*safety*) yaitu aspek yang berhubungan dengan aktivitas dan kegiatan di sekolah mulai dari resiko dan keselamatan peserta didik; (2) aspek keterlibatan (*engagement*) yaitu hubungan antara semua pihak yang ada di sekolah; dan (3) aspek lingkungan (*environment*) yaitu komunitas belajar yang ada di sekolah termasuk lingkungan fisik sekolah seperti ukuran, tata letak, dan keadaan sekolah serta lingkungan sosial seperti kesejahteraan dan kebijakan sekolah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) terhadap 723 peserta didik di DKI Jakarta, ditemukan bahwa iklim sekolah berkorelasi signifikan terhadap terjadinya *bullying* dengan nilai $r = -0,224$ dan taraf signifikansi $p < 0,01$ yang menunjukkan semakin kuat persepsi iklim sekolah maka semakin rendah kemungkinan peserta didik menunjukkan perilaku *bullying* di sekolah. Kemudian berdasarkan penelitian oleh Kurniawan dan Astuti (2021) terhadap 136 peserta didik juga menemukan bahwa iklim sekolah berpengaruh atas tindakan *bullying* dengan $t = -7,605$ dan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti persepsi iklim sekolah berkorelasi negatif dengan *bullying*, di mana persepsi iklim sekolah yang semakin tinggi maka intensitas perilaku *bullying* semakin rendah dan sebaliknya, persepsi iklim sekolah yang semakin rendah maka intensitas perilaku *bullying* semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Intensitas Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Persepsi Iklim Sekolah pada Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Atas” dengan hipotesis alternatif (H_a) yaitu terdapat korelasi negatif antara persepsi iklim sekolah terhadap intensitas *bullying* pada peserta didik, dengan asumsi persepsi iklim sekolah yang semakin rendah maka semakin tinggi intensitas perilaku *bullying* dan sebaliknya, dan hipotesis nol (H_0) yaitu tidak terdapat korelasi antara persepsi iklim sekolah terhadap intensitas perilaku *bullying*. Berdasarkan fenomena-fenomena terkait *bullying* maupun penelitian terdahulu terkait *bullying* yang telah diuraikan di atas, masih sulit untuk menemukan penelitian sejenis terhadap peserta didik, terkhususnya di wilayah Kota Medan. Perilaku *bullying* berdampak negatif tidak hanya korban, tetapi juga terhadap pelaku karena dapat mengganggu proses dan hasil belajar peserta didik hingga akan timbul persepsi negatif terhadap pelaku *bullying* karena dianggap dapat memnimbulkan pengaruh buruk dalam kehidupan sekolah dan bermasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara persepsi iklim sekolah dengan intensitas perilaku *bullying*, terutama pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara persepsi iklim sekolah dengan intensitas perilaku *bullying*, terutama pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua manfaat, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama pada bidang psikologi pendidikan dan ilmu kependidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan lebih dalam terhadap *bullying*, diantaranya faktor yang memicu terjadinya *bullying* dan dampak dari *bullying* sehingga peserta didik dapat mengurangi maupun mencegah terjadinya *bullying* baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi Guru dan Tenaga Kependidikan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya kasus *bullying* sejak dini di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan evaluasi kepada institusi sekolah, terutama bagi seluruh pengembang kebijakan guna menciptakan iklim sekolah yang positif agar dapat menurunkan maupun mencegah terjadinya kasus *bullying* di lingkungan sekolah.